

**ADOPSI TEKNOLOGI
BUDIDAYA TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI
JAGUNG HIBRIDA (*Zea mays*) DI DESA
BANGKALALOE KECAMATAN BONTORAMBA KABUPATEN
JENEPONTO**

**DHARMAWAN RIZQA
105960 0883 11**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

- HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Adopsi Teknologi Budidaya Terhadap Peningkatan Produksi Jagung Hibrida (zea mays) Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Nama : Dharmawan Rizqa

Stambuk : 105960088311

Konsentrasi : Penyuluh Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. Hj. Rosanna MP
NIDN. 0919096804

Pembimbing II



St Aisvah R. S.pt.M. Si
NIDN. 0917068801

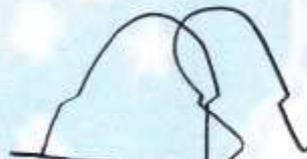
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



Deh Mollah, M.M

Ketua Prodi Agribisnis



Amruddin, S.Pt., M.Si
NIDN. 0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Adopsi Teknologi Budidaya Terhadap Peningkatan Produksi Jagung Hibrida (*zea mays*) Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Nama : Dharmawan Rizqa

Nim : 105960088311

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluh Pertanian

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Tanda Tangan

1. Dr. Ir. Hj. Rosanna, MP
Ketua Sidang

(.....)

2. St Aisyah R, S.pt, M.si
Sekretaris

(.....)

3. Dr. Sri Mardiaty, SP, MP
Anggota

(.....)

4. Asriyanti syarif, SP, M.si
Anggota

(.....)

Tanggal lulus : 28 Januari 2016

**ADOPSI TEKNOLOGI BUDIDAYA TERHADAP
PENINGKATAN PRODUKSI JAGUNG HIBRIDA (*Zea mays*)
DI DESA BANGKALALOE KECAMATAN BONTORAMBA
KABUPATEN JENEPONTO**

**DHARMAWAN RIZQA
105960 0883 11**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Stratasatu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**ADOPSI TEKNOLOGI
BUDIDAYA TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI JAGUNG HIBRIDA
(ZEA MAYS L) DISEBABKAN ALLOE KEKAMATAN BONTORAMBA
KABUPATEN JENEPONTO.**

Adalah benar merupakan hasil karya yang
belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber
data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang
diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis telah disebutkan dalam teks dan tercantum
dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Februari 2018

DHARMAWAN RIZQA.

105960088311

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ucapan syukur kepada Allah SWT. karena atas berkat dan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ADOPSI TEKNOLOGI BUDIDAYA TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI JAGUNG HIBRIDA (ZEA MAYS L.) DI DESA BANGKALALOE KECAMATAN BONTORAMBA KABUPATEN JENEPONTO”.

Penghargaan yang seutuhnya kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Rusdi, dan Ibuanda Halismiati Thalisa sebagai pengorbanan, kasih sayang, semangat dan dorongan serta do'anya yang diberikan dalam hidup saya, sejak kecil sampai sekarang. Tak lupa pula buat kedua adikku, Rusmiadi Iau, dan Muhammad Restu Gani yang telah memberikan dukungan dan sentiasa menemani dalam perjalanan studi saya, serta kepada Nenek saya St. Sohora atas dukungan, do'adan bimbingannya selama ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan sedalam-dalamnya penulis hanturkan kepada:

1. Ibu Ir. Hj. Rosanna, M.P. selaku pembimbing I dan St. Aisyah R, S.Pt, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sri Mardiaty, SP., MP. Dan ibu Asriyanti Syarif, SP., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan pengetahuannya dalam penyempurnaan skripsi ini.

3. Ibu Ir. Hj. Nailah Husain M. siselakupenasehata akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam memilih mata kuliah yang harus penulis rencanakan untuk semester-semester berikutnya selama menjadi mahasiswa
4. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis, Ibu Hj. Samsiah, SP., M. Siselakumantan Ketua Jurusan Agribisnis, dan seluruh staf baik Staf Pengajar maupun Staf Pegawai dan Administrasi di lingkungan Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian.
5. Sahabat-sahabatku, Muhajir, S.Pd, S, Gr Nur ilham SP, Nur irfan S S.pd Nurwahyullah Nanring SH, Nur Amrullah SP, Muhammad Saiful S, pd, Askurapriyono S, pd dan masih banyak lagi yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, dan ucapan terima kasih kepada keluarga besar Siti Hamsinah, S.pd dan keluarga besar H. Lanai Thalib yang selalu selalu menyemangati dan mendo'akan penulis dalam menjalani proses perkuliahan sampai penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-teman angkatan 2011 terkhusus kelas B Agribisnis yang telah banyak memberikan canda, tawad an haru yang berkesan semasa penulis menjalani proses perkuliahan. Penulis bangga menjadi bagian dari kalian.
7. Teman-teman KKP angkatan XXVIII tahun 2015, Kecamatan Tanete riaja, Kabupaten Barru. Yang telah banyak memberikan canda dan tawa serta kerjasamanya dalam proses KKP.

8. Dan ucapan terimakasih penulis jugahanturkan kepada semua pihak yang telah membantudalam penyelesaian skripsi ini

Meskipun skripsi ini telah diselesaikan, namun penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbang fikir dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak guna peningkatan dan pengembangan wawasan bagi penulis khususnya, serta demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga ALLAH SWT. senantiasa membalas segala apa yang telah kitalakukan dengan setimpal. Amin.

Makassar, Februari 2018

Dharmawan Rizqa.

ABSTRAK

DHARMAWAN RIZQA, (105 9600 883 11). ADOPSI TEKNOLOGI BUDIDAYA TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI JAGUNG HIBRIDA (ZEA MAYS L), dibawah bimbingan **Rosanna** dan **St Aisyah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh adopsi teknologi jarak tanam dalam peningkatan produksi jagung hibrida.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey (*Survey Method*) yaitu metode pengamatan atau penyelidikan untuk mengetahui bagaimana adopsi teknologi jarak tanam dalam peningkatan jagung hibrida. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple Random sampling*), Dengan jumlah responden sebanyak 25 orang petani yaitu 15% dari 250 orang petani. Teknik pengumpulan data adalah melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi jarak tanam dalam peningkatan produksi jagung meliputi teknologi jarak tanam jagung pada tahap persiapan penanaman berkategori sedang 2,29, penerapan penanaman berkategori tinggi 2,69, penerapan pemeliharaan berkategori tinggi 2,53, dan penerapan teknologi jarak tanam jagung pada tahap panen berkategori sedang 2,28. Secara keseluruhan adopsi teknologi jarak tanam jagung hibrida yaitu dengan rata-rata 2,44 dengan berkategori tinggi dari jumlah keseluruhan. Sedangkan dilihat jumlah produksi rata-rata jagung yang diperoleh oleh petani responden sebelum menggunakan jarak tanam diketahui produksi jagung di peroleh petani responden sebelum menggunakan jarak tanam yaitu sebesar 5.557.525 Kg/Ha dan setelah menggunakan jarak tanam sebesar 5.587,156 Kg/Ha Sedangkan jumlah produksi rata-rata yang diperoleh petani menggunakan jarak tanam 75 cm x25 cm yaitu sebesar 29,631 Kg/Ha.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
PERNYATAAN	iv
ASBTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Jagung Hibrida.....	7
2.2. Adopsi Teknologi Jagung Hibrida.....	8
2.3. Jarak Tanam.....	9
2.4. Produksi jagung hibrida.....	16
2.5. Kerangka Pikir.....	17
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	19
3.2. Teknik Penentuan Sampel.....	19

3.3. Metode Pengumpulan Data.....	20
3.4. Sumber Data.....	20
3.5. Analisis Data.....	21
3.6. Konsep Operasional.....	21

IV KEADAAN UMUM LOKASI

4.1. Letak Geografis dan luas Wilayah.....	23
4.2. Potensi Sumber Daya Alam.....	23
4.3. Potensi Sumber Daya Manusia.....	25
4.3.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .	25
4.3.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	26
4.3.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	27
4.4. Saran dan Prasarana.....	28

V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden.....	30
5.2 Umur	30
5.3 Tingkat Pendidikan Petani	32
5.4 Pengalaman Berusahatani.....	33
5.5 Jumlah Tanggungan Keluarga	34
5.6 Luas Lahan.....	35
5.7 Gambaran Adopsi Teknologi Budidaya.....	36
5.7.1 Adopsi Teknologi Jagung Pada Tahap Persiapan Penanaman.....	37
5.7.2 Adopsi Teknologi Jagung Pada Tahap Penanaman.....	39
5.7.3 Adopsi Teknologi Jagung Pada Tahap Pemeliharaan.....	41
5.7.4 Adopsi Teknologi Jagung Pada Tahap Panen.....	45
5.7.4. Adopsi Teknologi Usahatani Jagung Hibrida (Zea Mayz L).....	45
5.8. Hasil Produksi Jagung Hibrida Petani Responden.....	46

VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....	48
6.2 Saran.....	48

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DOKUMENTASI**

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Luas Panen Produksi dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Jeneponto Tahun 2010-2014.....	4
2.	Pola Penggunaan lahan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	24
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	25
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	26
5.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	28
6.	Sarana dan Prasarana di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	29
7.	Jumlah Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	31
8.	Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	32
9.	Pengalaman Petani Responden di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	33
10.	Jumlah Petani Responden Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	35
11.	Luas lahan petani responden di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	36

12.Rekapitulasi Hasil Adopsi Teknologi Usahatani Jagung pada Tahap Persiapan Penanaman di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	38
13.Rekapitulasi Hasil Adopsi Teknologi Jagung pada Tahap Penanaman di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	41
14.Rekapitulasi Hasil Adopsi Teknologi Jagung pada Tahap Pemeliharaan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	44
15.Rekapitulasi Hasil Adopsi Teknologi Jagung pada Tahap Panen di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	46
16.Rekapitulasi Hasil Adopsi Teknologi Jagung pada Tahap di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	48
17.Hasil Produksi Jagung Hibrida Petani Responden.....	50

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir.....	18

DAFTAR LAMPIRAN

No Teks	Halaman
1. Identitas Petani Responden di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto 2015.....	56
2. Rekapitulasi Data Penelitian Tentang Tahap Persiapan Penanaman di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	57
3. Rekapitulasi Data Penelitian Tentang Tahap Penanaman di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	58
4. Rekapitulasi Data Penelitian Tentang Tahap Pemeliharaan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	59
5. Rekapitulasi Data Penelitian Tentang Tahap Panen di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	60
6. Rekapitulasi Luas Lahan dan Peningkatan Produksi Petani Responden Di Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto 2013.....	61
7. Rekapitulasi Luas Lahan dan Peningkatan Produksi Petani Responden Di Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto 2015.....	62

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan bahan makanan pokok utama di Indonesia, yang memiliki kedudukan sangat penting setelah beras. Jagung adalah tanaman serbaguna yang dapat dimanfaatkan untuk pangan, pakan, maupun industri. Jagung mempunyai peranan yang semakin strategis dari pertimbangan :(a) agribisnis, karena banyak terkait dengan kegiatan industri (pakan, pangan, dan lainnya) dan adanya peluang ekspor yang besar, (b) penyediaan dan peningkatan ketahanan pangan nasional, sebab biji jagung mempunyai nilai nutrisi (karbohidrat, protein, lemak, mineral) sebanding dengan beras, potensi hasil yang lebih tinggi, dan lebih sedikit membutuhkan air jika dibandingkan dengan padi, serta (c) kesempatan menyerap tenaga kerja, sebab ketersediaan lahan yang masih cukup luas untuk pengembangan jagung hibrida jenis Bisi 2, dan komoditas ini relatif mudah budidayanya.

Menurut Subandi (2005) keberhasilan peningkatan produksi jagung sangat bergantung pada kemampuan penyediaan dan penerapan teknologi meliputi varietas unggul dan penyediaan benih bermutu, serta teknologi budidaya yang tepat. Dalam meningkatkan teknologi baru dan memberikan motivasi kepada petani untuk senantiasa bekerja secara efisien. Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan produktivitas pertanian adalah adopsi teknologi jarak tanam untuk menunjang kegiatan usahatani jagung hibrida varietas Bisi 2.

Adopsi dalam proses penyuluhan pertanian pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan, sikap,

dan keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasarannya (Mardikanto 2000).

Salah satu faktor yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi jagung adalah dengan pengaturan jarak tanam. Pengaturan jarak tanam untuk tanaman sangat diperlukan agar setiap individu tanaman dapat memanfaatkan semua faktor lingkungan tumbuhnya dengan optimal, sehingga didapatkan tanaman yang tumbuh dengan subur dan seragam yang akhirnya produksi dapat dicapai secara optimal. Jarak tanam mempengaruhi populasi tanaman, efisiensi penggunaan cahaya, perkembangan hama penyakit dan kompetisi antara tanaman dalam penggunaan air dan unsur hara. Penentuan jarak tanam jagung dipengaruhi oleh: (a) jenis/varietas jagung yang ditanam, (b) pola tanam, (c) kesuburan tanah, dan (d) bagian tanaman yang akan dipakai sebagai pendekatan ekonomi. Jarak tanam yang tidak teratur akan mengakibatkan terjadinya kompetisi baik terhadap cahaya matahari, air, maupun unsur hara, jarak tanam yang rapat mengakibatkan proses penyerapan unsur hara menjadi kurang efisien, karena kondisi perakaran didalam tanah yang saling bertaut sehingga kompetisi antar tanaman dalam mendapatkan unsur hara menjadi lebih besar.

Pengaturan jarak tanam pada suatu areal tanah pertanian merupakan salah satu cara yang berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Makin rapat jarak tanam menyebabkan lebih banyak tanaman yang tidak berbuah. Harjadi, (2002).

Salah satu penyebab menurunnya produksi jagung diakibatkan oleh kebiasaan petani dalam budidaya jagung menggunakan benih yang ditanam turun temurun sehingga produksinya tidak optimal. Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan budidaya tanaman yang perannya tidak dapat digantikan oleh faktor lain. Keunggulan varietas dapat dinikmati oleh konsumen bila benih yang ditanam bermutu (asli, murni, vigor, bersih dan sehat). Disamping benih unggul, penggunaan pupuk berimbang dan pengendalian hama terpadu juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan produksi maupun produktivitas tanaman jagung (Amin dan Zaenaty, 2010).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil jagung utama di Indonesia menunjukkan bahwa luas lahan di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2011 seluas 4.633.573 hektar, terdiri dari lahan sawah 582.444 hektar (12,57%), luas pertanianbukan sawah 1.802.510 hektar (38,90%) dan lahan bukan pertanian 2.248.619 hektar (48,52%). (BPS sulawesi selatan 2014).

Salah satu sentra penghasil jagung di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Jeneponto. Jeneponto yang letak topografinya berbukit dengan curah hujan yang kurang merupakan sentra budidaya jagung andalan Sulawesi Selatan tahun 2015. Target produksi jagung kabupaten Jeneponto yaitu sebesar 252.000 ton.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Jeneponto Tahun 2010-2014

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2010	44.737	219.880,56	4,91
2011	48.129	254.504,00	5,29
2012	49.502	262.365,27	5,32
2013	51.877	275.982,00	5,32
2014	53.493	275.982,00	5,20

Sumber Data: Bappeda kabupaten jeneponto.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas panen dan produktivitas berfluktuatif dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 luas panen mencapai 44.737 hektar dan meningkat menjadi 53.493 ha pada tahun 2014. Sedangkan produktivitas dari tahun 2010 hanya 4,91 ton/ha meningkat menjadi 5,20 ton/ha, ini menandakan bahwa baik dari segi pengembangan lahan maupun teknologi Kabupaten Jeneponto sangat berpotensi kedepannya untuk mendukung swasembada jagung nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Jeneponto merupakan wilayah yang mempunyai potensi untuk pengembangan tanaman pangan termasuk jagung.

Teknologi pertanian merupakan suatu upaya untuk meningkatkan hasil produksi budidaya usahatani jagung hibrida BISI 2, dimana terus dilakukan agar keamanan pangan pendapatan dan kesejahteraan petani meningkat khususnya jagung sebagai komoditi strategis. Kendala yang dihadapi dalam budidaya jagung hibrida di Kabupaten Jeneponto adalah harga jagung yang fluktuatif khususnya pada musim panen, antara Januari sampai April. Dukungan sarana penyimpanan yang memadai sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kualitas produk jagung petani sehingga harga jual dapat ditingkatkan.

Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Komponen teknologi yang relatif mudah digunakan untuk meningkatkan produktivitas jagung di daerah yang tingkat produktivitasnya rendah (<5,0 t/ha) adalah varietas unggul komposit atau hibrida. Hal tersebut dapat difasilitasi melalui perbaikan sistem produksi dan distribusi benih, pembentukan penangkar benih berbasis pedesaan, dan bimbingan penerapan PTT jagung.

Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, merupakan suatu daerah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Salah satu komoditi yang diusahakan oleh petani di Desa Bangkalaloe adalah tanaman jagung hibrida. Namun dalam menjalankan usahatannya, para petani masih dihadapkan berbagai permasalahan mengenai tingkat adopsi teknologi yang masih rendah. Masalah-masalah yang sering dijumpai oleh petani diantaranya adalah tidak tersedianya benih unggul bagi petani dan kurang mengerti tentang adopsi teknologi Budidaya terhadap peningkatan produksi jagung hibrida varietas Bisi 2.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengangkat judul yaitu **“Adopsi Teknologi Budidaya Terhadap Peningkatan Produksi Jagung Hibrida (*Zea mays* L.) di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pengaruh adopsi teknologi Budidaya terhadap peningkatan produksi Jagung Hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui adopsi teknologi Budidaya jagung hibrida.

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh adopsi teknologi budidaya terhadap peningkatan produksi jagung hibrida bagi petani.
- b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lainnya, mahasiswa dan berbagai pihak yang melakukan penelitian yang menyangkut tentang pengaruh adopsi teknologi budidaya terhadap peningkatan produksi jagung hibrida.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Jagung Hibrida.

Tanaman jagung tumbuh optimal pada tanah yang gembur, drainase baik, dengan kelembaban tanah cukup, dan akan layu bila kelembaban tanah kurang dari 40% kapasitas lapang, atau bila batangnya terendam air. Pada dataran rendah, umur jagung berkisar antara 3-4 bulan, tetapi di dataran tinggi di atas 1000 m diatas permukaan laut berumur 4-5 bulan. Umur panen jagung sangat dipengaruhi oleh suhu, setiap kenaikan tinggi tempat 50 m dari permukaan laut, umur panen jagung akan mundur satu hari. Areal dan agroekologi pertanaman jagung sangat bervariasi, dari dataran rendah sampai dataran tinggi, pada berbagai jenis tanah, berbagai tipe iklim dan bermacam pola tanam. Tanaman jagung dapat ditanam pada lahan kering beriklim basah dan beriklim kering, sawah irigasi dan sawah tadah hujan, toleran terhadap kompetisi pada pola tanam tumpang sari, sesuai untuk pertanian subsistem, pertanian komersial skala kecil, menengah, hingga skala sangat besar. Suhu optimum untuk pertumbuhan tanaman jagung rata-rata 26-30°C dan pH tanah 5,7-6,8 (Purwono, 2005).

Jagung (*Zea mays* L.) adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting di dunia, selain gandum dan padi. Bagi penduduk Amerika Tengah dan Selatan, ulir jagung adalah pangan pokok sebagai mana bagi sebagian penduduk Afrika dan juga beberapa daerah di Indonesia. Namun demikian, peruntukan jagung masa kini adalah sebagai bahan pakan ternak. Penggunaan lainnya adalah sebagai sumber minyak pangan dan sumber tepung maizena. Berbagai produk turunan hasil jagung menjadi bahan baku berbagai

produk industri, seperti bioenergi, industri kimia, kosmetika, dan farmasi (Anonim, 2014).

2.2. Adopsi Teknologi Jagung Hibrida

Adopsi teknologi dalam proses penyuluhan pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa: pengetahuan, sikap, maupun keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan oleh penyuluh kepada masyarakat Sasarannya (Mardikanto, 2000). Adopsi suatu teknologi oleh petani berkaitan erat dengan perilaku petani sebagai pengelola usahanya.

Jagung merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia dan merupakan komoditi tanaman pangan kedua setelah padi. Pemerintah Indonesia berupaya adanya perubahan adopsi teknologi di dalam budidaya baik teknologi pra panen maupun pasca panen. Namun dalam pelaksanaannya terdapat banyak hambatan dan masalah yang dihadapi di lapangan.

Kenyataannya masih banyak petani yang belum sepenuhnya mengadopsi teknologi budidaya jagung dengan varietas Bisi 2. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi pertanian. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan usaha untuk merubah sikap mental, cara berpikir dan cara kerja, pengetahuan dan keterampilan petani dan bantuan permodalan agar petani mampu mengadopsi teknologi secara efektif serta memberikan motivasi kepada petani untuk meningkatkan produksinya. Salah satu

upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan pengaturan jarak tanam.

Varietas jagung bisi 2 yang diusahakan petani untuk meningkatkan produktivitas usahatannya yaitu dengan menggunakan bibit dari varietas unggul, yaitu jagung hibrida jenis Bisi 2. Jagung hibrida adalah jagung yang benihnya yang meruokan keturunan pertama dari persilangan dua galur atau lebih dimana sifat-sifat individunya heterozygote dan homogen (Derry, 2009). Sejak munculnya jagung hibrida, makin banyak varietas jagung yang diciptakan dengan berbagai macam keunggulan. Keadaan ini memudahkan petani untuk memilih varietas jagung yang akan ditanami. Penanaman tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan lahan tanam yang ada.

Salah satu daerah penghasil komoditi jagung adalah Kecamatan Bontoramba Desa Bangkalaloe Kabupaten Jeneponto. yang telah giat melaksanakan intensifikasi Jagung dengan penerapan teknologi jarak tanam. Dari 14 desa yang ada di Kecamatan Bontoramba, salah satu desa yang memiliki areal sawah terluas yaitu Desa Bangkalaloe yang pada tahun 2009 luas sawahnya mencapai 170 Ha dan produksi 1.156 ton.

2.3. Jarak Tanam.

Jarak tanam dalam budidaya jagung hibrida Bisi 2 sangat berperan penting dalam keberhasilan, Pengaturan jarak tanam tergantung variatas yang digunakan. Jumlah populasi tanaman per hektar merupakan faktor penting untuk mendapatkan hasil maksimal. Produksi maksimal dicapai jika menggunakan jarak tanam yang sesuai. Semakin tinggi tingkat kerapatan suatu pertanaman

mengakibatkan semakin tinggi tingkat persaingan antar tanaman dalam hal mendapatkan unsur hara dan cahaya. Untuk mendapatkan jarak tanam yang tepat, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu kesuburan tanah dan jenis jagung. Kerapatan tanaman harus diatur dengan jarak tanam sehingga tidak terjadi persaingan antar tanaman, mudah memeliharanya dan mengurangi biaya persaingan (Tobing dan Tampubolon, 2001).

Varietas jagung bisi 2 berbeda umurnya mempunyai optimum populasi yang berbeda pula. Varietas berumur dalam (± 100 hari), composite populasi optimum adalah ± 50.000 tanaman/ha, ditanam dengan jarak 75 x 25 dengan satu tanaman per lubang. bahkan pada tanah yang subur dapat mencapai 200.000 tanaman /ha dengan jarak tanam 75 x 25 (Tobing dan Tampubolon, 2000).

Kerapatan tanaman merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman, karena penyerapan energi matahari oleh permukaan daun. Jika kondisi tanaman terlalu rapat dapat mempengaruhi perkembangan vegetatif dan hasil panen akibat menurunnya laju fotosintesa dan menurunnya perkembangan luas daun, oleh karena itu dibutuhkan jarak tanam yang optimum untuk memperoleh hasil yang maksimum (Mayadewi, 2007).

Dalam budidaya tanaman, jarak tanam menentukan kepadatan populasi persatuan luas. Jarak tanam yang terlalu rapat atau tingkat kepadatan populasi yang tinggi dapat mengakibatkan persaingan antar tanaman. Oleh karena itu jarak tanam harus diperhatikan untuk mendapatkan jumlah populasi yang optimum. Ukuran tajuk tanaman yang semakin besar membutuhkan jarak tanam yang semakin renggang untuk mencegah terjadinya *overlapping* yang akhirnya dapat

mengakibatkan terjadinya kompetisi terhadap cahaya matahari (Syafuruddin dan Saidah, 2006), Dengan demikian, pengaturan jarak tanam untuk memanfaatkan radiasi matahari yang optimal sekaligus berperan memperbaiki penutupan kanopi terhadap permukaan tanah diantara barisan tanam, sehingga mengurangi persaingan diantara perakaran gulma dengan perakaran tanaman (Gardner, et al., 2002).

Mayadewi (2007) menyatakan jarak tanam yang terlalu rapat akan memberikan hasil yang relatif kurang, karena adanya kompetisi antar tanaman itu sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan jarak tanam yang optimal untuk memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini berhubungan dengan kompetisi tanaman untuk mendapatkan unsur hara, air serta efisiensi dalam penggunaan cahaya matahari.

Salah satu faktor penentu produktivitas jagung adalah populasi tanaman yang terkait erat dengan jarak tanam dan mutu benih. Untuk memenuhi populasi tanaman tersebut, viabilitas benih dianjurkan lebih dari 95% karena dalam budidaya tidak diperkenankan melakukan penyulaman tanaman yang tidak tumbuh karena peluangnya untuk tumbuh normal sangat kecil dan biasanya tongkol yang terbentuk tidak berisi biji (Suryana, 2003). Adopsi teknologi budidaya tanaman jarak tanam diukur dengan yaitu persiapan penanaman, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama penyakit, dan panen.

Dalam melakukan Adopsi Teknologi Jarak tanam jagung hibrida varietas bisi 2 ada beberapa tahap kegiatan mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan :

1. Persiapan penanaman

Persiapan penanaman jagung di lahan sawah sebaiknya pengolahan tanah dilakukan secepatnya setelah hujan mulai turun dengan mempertimbangkan luas tanah yang sesuai untuk pengolahan tanah atau dapat juga dilakukan sebelum hujan turun. Lahan yang digunakan ini adalah lahan yang datar, dekat dengan sumber air dan tidak terlindungi oleh sinar matahari. Tahapan pertama yang dilakukan adalah pembersihan lahan dari tanaman-tanaman liar (gulma), kayu-kayu dan batuan yang ada disekitar lahan. Pembersihan dilakukan dengan menggunakan cangkul dan parang. Tahapan selanjutnya adalah pengolahan tanah sempurna (maksimum) tanah yang akan diolah tidak terlalu kering /basah sehingga mudah diolah menjadi gembur dengan cara melakukan pembajakan tanah sebanyak 2 kali dengan kedalaman 12-20 cm.

2. Penanaman.

Dalam melakukan penanaman di lahan diawali dengan membersihkan lahan dari sisa sisa tanaman sebelumnya. Bila perlu sisa tanaman yang cukup banyak dibakar, abunya dikembalikan ke dalam tanah, kemudian dilanjutkan dengan pencangkulan dan pengolahan tanah dengan bajak.

Setelah tanah diolah, setiap 3 meter dibuat saluran drainase sepanjang barisan tanaman. Lebar saluran 25-30 cm dengan kedalaman 20 cm. Saluran ini dibuat terutama pada tanah yang drainasenya jelek. Kemudian dibuatkan bedengan dengan tinggi 20-30 cm, lebar bedengan 80 cm dan panjang bedengan di sesuaikan luas lahan. Penanaman dilakukan dengan menggunakan alat tugal yang ujungnya berdiameter 3 cm. Lubang tanam ditugal dengan kedalaman 3 – 5

cm, dan tiap lubang berisi 2 tanaman per lubang, jika tanaman sudah tumbuh maka salah satu tanaman dibunuh. Penanaman dilakukan sesuai dengan pengaturan jarak tanam yaitu 75 x 25 cm.

3. Pemeliharaan.

Pemeliharaan tanaman meliputi pejarangan dan penyulaman, penyiangan, pembumbunan, pengairan, dan pengendalian hama dan penyakit :

a) Penjarangan dan penyulaman

Dengan penjarangan maka dapat ditentukan jumlah tanaman per lubang sesuai dengan yang dikehendaki. Apabila dalam 1 lubang tumbuh 3 tanaman, sedangkan yang dikehendaki hanya 2 atau 1, maka tanaman tersebut harus dikurangi. Tanaman yang tumbuhnya paling tidak baik, dipotong dengan pisau atau gunting yang tajam tepat di atas permukaan tanah. Pencabutan tanaman secara langsung tidak boleh dilakukan, karena akan melukai akar tanaman lain yang akan dibiarkan tumbuh. Penyulaman bertujuan untuk mengganti benih yang tidak tumbuh/mati. Kegiatan ini dilakukan 7-10 hari sesudah tanam. Jumlah dan jenis benih serta perlakuan dalam penyulaman sama dengan sewaktu penanaman. Penyulaman hendaknya menggunakan benih dari jenis yang sama. Waktu penyulaman paling lambat dua minggu setelah tanam.

b) Pembumbunan.

Pembumbunan dilakukan bersamaan dengan penyiangan dan bertujuan untuk memperkokoh posisi batang, sehingga tanaman tidak mudah rebah. Selain itu juga untuk menutup akar yang bermunculan di atas permukaan tanah karena adanya aerasi. Kegiatan ini dilakukan pada saat tanaman berumur 6 minggu,

bersamaan dengan waktu pemupukan. Caranya, tanah di sebelah kanan dan kiri barisan tanaman diuruk dengan cangkul, kemudian ditimbun di barisan tanaman. Dengan cara ini akan terbentuk guludan yang memanjang. Untuk efisiensi tenaga biasanya pembubunan dilakukan bersama dengan penyiangan kedua yaitu setelah tanaman berumur 1 bulan.

c). Pemupukan.

Dosis pemupukan jagung untuk setiap hektarnya adalah pupuk Urea sebanyak 200-300 kg, pupuk TSP/SP 36 sebanyak 75-100 kg, dan pupuk KCl sebanyak 50-100 kg. Pemupukan dapat dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama (pupuk dasar), pupuk diberikan bersamaan dengan waktu tanam. Pada tahap kedua (pupuk susulan I), pupuk diberikan setelah tanaman jagung berumur 3-4 minggu setelah tanam. Pada tahap ketiga (pupuk susulan II), pupuk diberikan setelah tanaman jagung berumur 8 minggu atau setelah malai keluar.

d). Pengairan

Dalam melakukan pemeliharaan dilakukan pula pengairan pada tanaman setelah benih ditanam, dilakukan penyiraman secukupnya, kecuali bila tanah telah lembab. Pengairan berikutnya diberikan secukupnya dengan tujuan menjaga agar tanaman tidak layu. Namun menjelang tanaman berbunga, air yang diperlukan lebih besar sehingga perlu dialirkan air pada parit-parit/menggunakan mesin air di antara bumbunan tanaman jagung.

c) Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian gulma dimaksudkan untuk menekan atau mengurangi populasi gulma sehingga penurunan yang diakibatkannya secara ekonomi menjadi

tidak berarti. Cara pengendalian gulma dapat dilakukan dengan cara preventif yaitu dapat dilakukan melalui karantina tumbuhan (Triharso 2004).

Pengendalian cara mekanik merupakan pengendalian gulma yang banyak dilakukan, yaitu dapat dijalankan dengan alat tradisional seperti cangkul, sabit, garpu, koret sampai dengan alat modern seperti mesin. Dalam pengendalian gulma pada tanaman jagung hibrida sering juga didapatkan tanaman terkena serangan hama maka dilakukan penyemprotan pestisida, Penggunaan pestisida hanya diperkenankan setelah terlihat adanya hama yang dapat membahayakan proses produksi jagung. Adapun pestisida yang digunakan yaitu pestisida yang dipakai untuk mengendalikan ulat. Pelaksanaan penyemprotan hendaknya memperlihatkan kelestarian musuh alami dan tingkat populasi hama yang menyerang, sehingga perlakuan ini akan lebih efisien.

4. Panen.

Kegiatan panen tanaman jagung meliputi umur panen, Waktu panen jagung hibrida tergantung pada jenis dan varietasnya. Namun, ada ciri-ciri khusus yang menandakan jagung yang telah siap dipanen. Salah satunya adalah kelobotnya sudah berwarna putih kecoklatan dan tidak meninggalkan bekas bila bijinya ditekan menggunakan kuku. Sebelum dipanen, kelobot buah jagung dikupas dan dipangkas bagian atasnya sehingga yang tersisa dipohon adalah buah jagung yang masih berkelobot, tetapi telah terkupas. Tujuan perlakuan ini mempercepat proses pengeringan jagung. Setelah beberapa hari berada di batang dan biji jagung telah mengering, barulah dilakukan pemetikan. Waktu yang tepat untuk melakukan pemetikan adalah siang hari ketika cuaca terik agar kadar air biji

tidak bertambah. Kadar air yang tinggi menyebabkan buah jagung rentan terkena hama dan penyakit saat pasca panen.

2.4. Produksi Jagung hibrida.

Produksi jagung Hibrida berbeda antar daerah, terutama disebabkan oleh perbedaan kesuburan tanah, ketersediaan air, dan varietas yang ditanam. Variasi lingkungan tumbuh akan mengakibatkan adanya interaksi genotipe dengan lingkungan yang berarti agroekologi spesifik memerlukan varietas yang spesifik untuk dapat memperoleh produktivitas optimal. Jenis jagung dapat diklasifikasikan berdasarkan: sifat biji dan endosperm, warna biji, lingkungan tempat tumbuh, umur panen, dan kegunaan.

Dalam produksi jagung hibrida, untuk memperoleh hasil yang maksimum, ketersediaan unsur hara merupakan syarat mutlak. Salah satu unsur hara penting yang ketersediaannya harus dalam keadaan cukup.

Permintaan terhadap jagung hibrida varietas Bisi 2 terus meningkat namun permintaan ini belum dapat dipenuhi, karena pengembangan Jarak Tanam dan budidaya jagung Hibrida Bisi 2 di tingkat petani yang masih belum berkembang dengan baik. Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman jagung hibrida di antaranya dengan teknologi Jarak tanam kepada petani dengan baik dengan jarak tanam 75x25 cm.

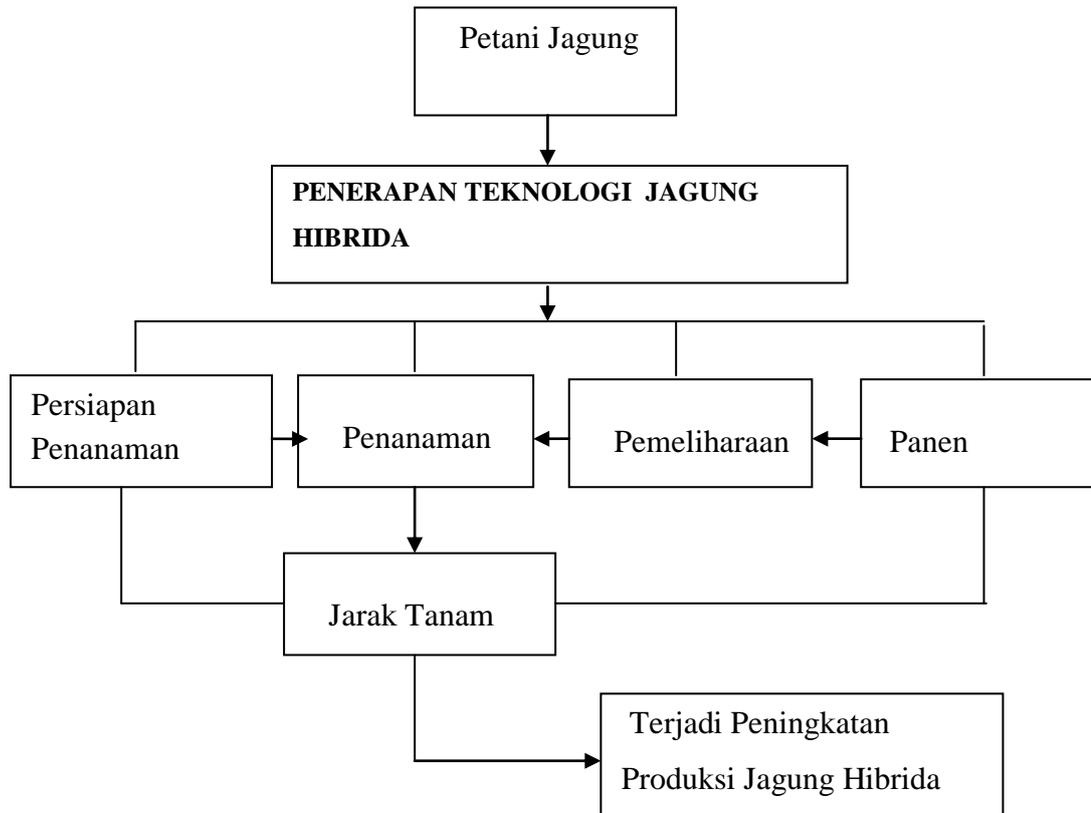
Hasil tanaman produksi jagung yang dicapai di setiap sentra pengembangan sangat bervariasi antara 4,5-6,5 t/ha. Salah satu faktor penyebabnya ada-lah penerapan teknologi belum optimal di tingkat petani. Kendala utama yang dihadapi petani dalam teknologi jarak tanam Jagung hibrida

Bisi 2 dalah tingginya harga pupuk terutama pupuk N, P, dan K. Harga pupuk buatan terus mengalami ke-naikan, sementara harga dasar jagung cenderung stabil malah menurun terutama pada saat panen raya.

2.5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir didasarkan pada latar belakang dan kajian teoritis untuk dapat membahas Adopsi teknologi budidaya dalam peningkatan jagung dalam pengembangan usahannya. Sebagai dasar dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Adopsi Teknologi Budidaya terhadap peningkatan produksi Jagung Hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Adapun kerangka pikir dari adopsi teknologi budidaya Jagung hibrida di Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Adopsi Teknologi Budidaya Terhadap Peningkatan Jagung Hibrida (*Zea mays* L.) di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Desa Bangkalaloe kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, mulai pada bulan November sampai bulan Desember 2015.

3.2. Teknik Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel ditentukan secara acak sederhana (*simple Random Sampling*) pada populasi petani Jagung hibrida, sehingga semua petani jagung hibrida di Desa Bangkalaloe mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel mewakili populasi. Jumlah petani jagung hibrida di lokasi penelitian adalah sebanyak 250 orang. Jumlah yang di ambil kurang dari 10% dari populasinya maka dalam penelitian ini terpilih sampel sebanyak 25 orang.

Penarikan sampel tersebut dilakukan dengan pertimbangan, apabila subjek kurang dari 100 lebih baik populasi diambil semua menjadi sampel, tetapi apabila populasi lebih dari 100 maka sampel dapat diambil sebanyak 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2002).

3.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap sasaran penelitian untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan kegiatan petani dalam melakukan usahatani jagung hibrida.
2. Dokumentasi, teknik ini dilakukan melalui teknik pencatatan data yang diperlukan, baik dari responden maupun dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
3. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

3.4. Jenis Dan Sumber Data

Data yang di perlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi lapang dan wawancara lansung dengan petani sampel. Sedangkan data skunder di peroleh dari instansi yang terkait yaitu data dari kantor desa, Camat, Dinas pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan Dan Kehutanan Kabupaten Jeneponto.

3.5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif kuantitatif yaitu tiap variable yang diukur terdiri dari tiga pilihan jawaban masing-masing bernilai skor 3 bila menjawab ya, skor 2 jika menjawab kadang-kadang, dan skor 1 bila menjawab tidak, selanjutnya digunakan rumus interval masing-masing kriteria. Jawaban responden tersebut akan dikategorikan kedalam beberapa kategori menurut alternative jawaban. Kategori jawaban tersebut akan ditemukan dengan skala interval dengan rumus (Sugiyono, 2005) :

Kelas kategori : $\frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$

Jawaban responden masing-masing variable dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Skor untuk kategori rendah = 1,00 – 1,66

Skor untuk kategori sedang = 1,67 – 2,33

Skor untuk kategori tinggi = 2,34 - 3,00

3.6. Konsep Operasional

1. Adopsi teknologi adalah usaha dibidang teknologi menyangkut persiapan penanaman, penanaman, pemeliharaan, panen.
2. Petani jagung adalah seseorang yang memproduksi Jagung untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan pasar.
3. Produksi Jagung Hibrida adalah jumlah fisik yang diperoleh sebagai hasil panen yang dinyatakan dalam kilogram selama satu kali panen.

4. Luas lahan penanaman Jagung Hibrida adalah ukuran areal yang ditanami dengan Jagung hibrida yang dinyatakan dalam areal atau hektar.
5. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.
6. Persiapan penanaman adalah proses pembersihan lahan, pengolahan dan pembersihan dari gulma dalam budidaya jagung hibrida.
7. Penanaman adalah melakukan penanaman dengan menentukan jarak tanam pada proses budidaya jagung hibrida.
8. Pemeliharaan adalah proses dari penyulaman, penjarangan, pembumbunan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI

4.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Bangkalaloe merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Bangkalaloe terletak 6,4 km di sebelah timur Kota Kabupaten Jeneponto. Desa Bangkalaloe seluas, dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Datara
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jombe
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karelayu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Balumbungang

Luas wilayah Desa Bangkalaloe secara keseluruhan adalah 7,37 km². Desa Bangkalaloe terbagi dalam 4 Dusun yaitu Dusun Pokobulo, Dusun Linrungloe, Dusun Joko, dan Dusun Batu Menteng (Sumber Data: Kantor Desa Bangkalaloe).

4.2 Potensi Sumber Daya Alam

Salah satu potensi sumber daya alam terbesar di wilayah Desa Bangkalaloe adalah tersedianya lahan pertanian yang cukup luas. Hal ini merupakan faktor pendukung terbesar dalam rangka peningkatan hasil pertanian menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pola penggunaan lahan di Desa Bangkalaloe secara umum meliputi tanah sawah, pekarangan, kebun/tegalan, dan pemukiman. Lebih jelas tentang pola penggunaan lahan di Desa Bangkalaloe, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel. 2 Pola penggunaan lahan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

No	Pola Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Tanah Sawah Irigasi	177	24,25
2.	Tanah Sawah Tadah Hujan	156	21,37
3.	Pekarangan	11	1,50
4.	Kebun/tegalan	262	35,90
5.	Lain-lain (perumahan, pekuburan, jalan)	124	16,98
Jumlah		730	100,00

Sumber :Data Monografi Desa Bangkalaloe, 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan lahan terluas di Desa Bangkalaloe adalah kebun/tegalan yaitu seluas 262 hektar. Luasnya lahan pertanian yang digunakan memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Bangkalaloe memanfaatkan lahan pertanian. Hal ini juga disebabkan karena kondisi iklim dan lingkungan sangat berpotensi dan mendukung sektor pertanian.

4.3 Potensi Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia di Desa Bangkalaloe cukup memadai dimana tingkat pendidikan masyarakat produktif rata-rata minimal SMP sampai SMA/ sederajat. Disamping itu kemampuan skill atau keterampilan yang memadai yang merupakan modal dasar dalam meningkatkan hasil produksi yang ada pada desa tersebut.

4.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan data terakhir, jumlah penduduk di Desa Bangkalaloe tercatat sebanyak 3.176 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 934 KK yang

terdiri dari laki-laki sebanyak 1.442 jiwa dan perempuan sebanyak 1.634 jiwa. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Desa Bangkalaloe menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 10	502	15,81
2.	11 – 20	515	16,22
3.	21 – 30	627	19,74
4.	31 – 40	809	25,47
5.	41 – 50	493	15,52
6.	51 ≤	230	7,24
Jumlah		3.176	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Bangkalaloe, 2015.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tertinggi penduduk berada pada kisaran umur 31-40 tahun sebanyak 809 jiwa atau 25,47%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Bangkalaloe berada pada tingkat umur produktif dimana kemampuan berfikir dan bekerja seseorang lebih produktif yang dapat mendukung pengembangan Jagung Hibrida.

4.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu variabel yang sangat menentukan tingkat kemajuan suatu wilayah. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi di suatu wilayah maka semakin tinggi pula tingkat kemajuan wilayah tersebut. Begitupula sebaliknya, semakin banyak penduduk yang berpendidikan rendah maka tingkat kemajuan wilayah tersebut juga akan semakin lambat. Komposisi

penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bangkalaloe dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Buta Aksara	230	7,24
2.	Tidak Tamat SD	515	16,21
3.	Tamat SD/Sederajat	627	19,74
4.	Tamat SLTP/Sederajat	809	25,47
5.	Tamat SLTA/Sederajat	493	15,53
6.	Akademi (D3)/S1/Sederajat	502	15,81
Jumlah		3.176	100,00

Sumber : Data Monografi Kantor Desa Bangkalaloe, 2015.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Bangkalaloe dengan penduduk yang buta aksara sebanyak 230 jiwa (7,24%), penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 515 jiwa (16,21%), dan penduduk yang tamat SD/Sederajat sebanyak 627 jiwa (19,74%). Dan jumlah penduduk yang terbanyak berada pada tingkat pendidikan tamat SLTP/Sederajat sebanyak 809 jiwa (25,47%), sedangkan jumlah penduduk yang tamat SLTA/Sederajat sebanyak 493 (15,53%) dan yang memiliki tingkat pendidikan Akademi (D3)/S1/Sederajat sebanyak 502 jiwa (15,81%).

4.3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian penduduk merupakan pekerjaan pokok yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga. Secara umum, mata pencaharian di Desa Bangkalaloe bergerak di bidang pertanian, namun tidak

sedikit penduduk yang mempunyai mata pencaharian di bidang lain di luar sektor pertanian. Untuk mengetahui secara terperinci mengenai keadaan penduduk menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	1.052	33,12
2.	Pedagang	300	9,44
3.	PNS	220	6,93
4.	TNI	59	1,56
5.	POLRI	61	1,93
6.	Buruh	480	15,13
7.	Wiraswasta	320	10,08
8.	Lain-lain (Angkutan, Tukang Kayu, Tukang Batu, Montir)	684	21,54
Jumlah		3.176	100,00

Sumber : *Data Monografi Desa Bangkalaloe, 2015.*

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Bangkalaloe bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 1.052 jiwa (33,12%). Hal ini disebabkan karena Desa Bangkalaloe merupakan wilayah yang sangat berpotensi di bidang pertanian, karena sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian (tanah sawah, tegalan/perkebunan, dan lahan pekarangan).

4.4 Sarana dan Prasarana

Keberhasilan suatu usaha atau kegiatan di suatu daerah ditunjang oleh pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Kemajuan suatu daerah biasanya diukur dengan tersedianya sarana yang dapat menunjang segala aktifitas masyarakat begitupun dengan kelembagaan pertanian merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan usaha petani dalam bidang pertanian. Adapun

sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Bangkalaloe dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Sarana Pendidikan: <ul style="list-style-type: none"> • PAUD • Taman Kanak-kanak • Sekolah Dasar • SMP/MTs • SMA/SMK/MA 	1 4 2 2 2
2.	Sarana Kesehatan: <ul style="list-style-type: none"> • Posyandu dan Puskesmas 	1
3.	Sarana Keagamaan: <ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Mushallah • TPA 	4 2 2
4.	Sarana Olahraga: <ul style="list-style-type: none"> • Lapangan Sepak Bola • Lapangan Volly • Lapangan Takraw 	1 3 3
5.	Pasar	1

Sumber : Data Monografi Desa Bangkalaloe, 2015.

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah sarana pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan olahraga yang terdapat di Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto cukup beragam pada berbagai bidang. Dengan tersedianya sarana tersebut, maka pembinaan pendidikan, spiritual, dan kesehatan serta perekonomian masyarakat dapat terlaksana dengan baik.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden

Untuk memperoleh informasi tentang diusahakan, maka identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran penelitian. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas petani responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan yang dimiliki.

5.2 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan yang berumur tua. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang relatif tua mempunyai kapasitas pengolahan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengolah usahanya, sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak, mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisional, disamping itu kemampuan fisiknya sudah mulai berkurang. Petani responden dalam mengolah usahatannya memiliki tingkat umur yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah Petani Responden (org)	Persentase (%)
1	30 -35	12	48
2	36 – 40	3	12
3	41 – 45	3	12
4	46 – 50	5	20
5	51 – 55	2	8
	Jumlah	25	100

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Tabel 7 menunjukkan bahwa petani responden yang terdapat di Desa Bangkalaloe yang memiliki kelompok umur terbanyak yaitu berada pada usia 30–35 tahun dengan jumlah sebanyak 12 orang (48%). Berdasarkan kelompok umur maka dapat dikatakan bahwa responden masih berada pada kisaran usia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasim dan Sirajuddin (2008), usia non produktif berada pada rentan umur 0–14 tahun, usia produktif 15–56 tahun dan usia lanjut 57 tahun keatas. Semakin tinggi umur seseorang maka ia lebih cenderung untuk berpikir lebih matang dan bertindak lebih bijaksana. Secara fisik akan mempengaruhi produktifitas usaha ternak, dimana semakin tinggi umur peternak maka kemampuan kerjanya relatif menurun. Pada umumnya, peternak yang berusia muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari pada peternak yang lebih tua serta peternak yang berusia muda juga lebih cepat menerima hal-hal yang baru dianjurkan.

5.3 Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani responden yang relatif memadai akan mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan dalam melaksanakan aktivitas usahatani. Pada umumnya, pendidikan petani responden merupakan faktor yang turut menentukan dalam pengolahan usahatani jagung hibrida, terutama dalam menerima informasi dan teknologi serta inovasi yang relevan dengan kegiatan usahatani. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden. Jumlah petani responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD / Sederajat	11	44
2.	SMP / Sederajat	8	32
3.	SMA / Sederajat	6	24
Jumlah		25	100

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah 2015.

Tabel 8 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden sangat beragam dan yang memiliki tingkatan pendidikan yang paling tinggi yaitu berada pada tingkat pendidikan SD/Sederajat dengan jumlah 11 orang (44%). Hal ini menandakan bahwa tingkatan pendidikan petani responden di Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto dikategorikan masih rendah, sehingga pengetahuannya banyak didapatkan dari kreativitas dan pengalaman

sebelumnya. Dengan pengalaman yang cukup, maka petani responden memiliki kemampuan kerja dan berfikir yang lebih baik dalam mengelolah usahatannya.

5.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dari seorang petani berpengaruh terhadap pola pengelolaan usahatannya, karena terdapat kecenderungan bahwa petani yang memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama juga memiliki kemampuan berusahatani yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetrisno (2002), bahwa petani yang berusia tua pada umumnya mereka bekerja ekstra lebih hati-hati, karena kegagalan berarti penderitaan bagi seluruh keluarga. Petani yang usianya lebih tua mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan petani yang umumnya lebih mudah. Pengalaman berusahatani petani responden di Desa Bangkalaloe diuraikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Pengalaman Berusahatani Petani Responden di Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto

No	Pengalaman Berusahatani (thn)	Jumlah Petani Responden (org)	Persentase (%)
1	10-20	18	72
2	21-30	6	24
3	31-40	1	4
Jumlah		25	100

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah 2015.

Tabel 9 menunjukkan bahwa 18 orang (72%) yang mempunyai pengalaman bertani dan mengusahakan tanaman jagung selama 10-20 tahun. Pengalaman dalam berusahatani mempunyai pengaruh terhadap pengolahan usahatani masing-masing responden. Dengan pengalaman yang cukup maka

petani responden memiliki kemampuan kerja dan berfikir yang lebih baik dalam mengelola usahatani. Pengalaman berusahatani juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kegiatan usahatani.

5.5 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga meliputi seluruh anggota keluarga yang tinggal bersama dengan petani responden. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi usaha yang dilakukan oleh petani. Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar akan cenderung bersifat lebih berani dan dinamis dalam menerapkan teknologi baru demi memperoleh pendapatan yang tinggi. Di samping itu pula, jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi petani responden dalam menginput tenaga kerja. Dengan jumlah tanggungan keluarga yang besar dapat membantu petani responden dalam menekan biaya produksi dengan cara melibatkan anggota keluarganya dalam kegiatan usahatani yang dijalankannya, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan upah tenaga kerja. Adapun banyaknya jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Bangkalaloe dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (org)	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
1	2-3	6	24
2	4-5	17	68
3	6-7	2	8
Jumlah		25	100

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah 2015.

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah tanggunga keluarga petani responden terbanyak berada pada interval 4-5 orang yaitu sebanyak 17 orang petani responden (68%). Semakin besar jumlah tanggunga keluarganya, semakin dinamis seseorang dalam berusaha karena didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Diamping itu, tanggungan keluarga juga merupakan beban yang harus ditanggung dalam menyiapkan kebutuhan rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga juga memberikan sumbangan yang besar terhadap perilaku seseorang dalam melakukan usahatannya.

5.6 Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi, dimana luas lahan akan mempengaruhi jumlah produksi tanaman yang dihasilkan. Petani yang memiliki lahan tani yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar, tetapi tidak menjamin bahwa lahan tersebut lebih produktif dalam memberikan hasil dibandingkan dengan lahan usahatani yang sempit. Untuk mengetahui luas lahan petani responden, dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas Lahan Petani Responden di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah Petani Responden (orang)	Persentase (%)
1	0,5-0,9	4	16,00
2	1,00-1,4	12	48,00
3	1,5 ≤	9	36,00
Jumlah		25	100,00

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah 2015.

Tabel 11 menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki luas lahan terbanyak berada pada interval 1,00-1,4 hektar dengan jumlah petani responden sebanyak 12 orang (48,00%). Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani responden cukup luas, sehingga memberikan peluang yang cukup besar pula bagi petani untuk menerapkan inovasi atau teknologi baru yang sifatnya dapat meningkatkan pendapatan petani.

5.7 Gambaran Adopsi Teknologi Jarak Tanam Terhadap Peningkatan Produksi Jagung Hibrida.

Upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani jagung terus dilakukan agar keamanan pangan pendapatan dan kesejahteraan petani meningkat. Pemerintah sampai saat ini masih memandang komoditas pertanian khususnya jagung sebagai komoditas strategis, mengingat besarnya peranan dalam meningkatkan pendapatan petani, mengembangkan ekonomi pedesaan dan ketahanan pangan nasional (Tohari, 2002).

Dalam usahatani jagung, petani harus dapat meningkatkan usahanya melalui berbagai cara, salah satu cara untuk dapat meningkatkan usahanya yaitu dengan meningkatkan produksi jagung yang diusahakannya. Untuk meningkatkan produksi dan pendapatannya maka petani harus melakukan tingkat adopsi teknologi jarak tanam jagung hibrida.

Jarak tanam sebelumnya petani menggunakan jarak tanam 50x20 cm dengan hasil produksi 5.608,95 Kg/ha, Pertumbuhan dan produksi tanaman jagung dalam suatu pertanaman sering terjadi persaingan antar tanaman maupun antar tanaman dengan gulma untuk mendapatkan unsur hara, air, cahaya matahari maupun ruang

tumbuh dan tingkat adopsi teknologi jarak tanam salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan pengaturan jarak tanam dengan penggunaan jarak tanam 75x25 cm. Namun di dalam pengaturan jarak tanam jagung hibrida ada beberapa tahap yang perlu dilakukan yaitu : tahap persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan dan tahap panen.

5.7.1 Adopsi Teknologi Budidaya Jagung Hibrida Pada Tahap Persiapan Penanaman

Tanaman jagung memerlukan aerasi dan drainase yang baik sehingga perlu pengemburan tanah. Pada umumnya persiapan lahan untuk tanaman jagung dilakukan dengan cara dibajak, diikuti dengan penggaruan tanah sampai rata. Ketika mempersiapkan lahan, sebaiknya tanah jangan terlampau basah tetapi cukup lembab sehingga mudah dikerjakan dan tidak lengket. Untuk jenis tanah berat dengan kelebihan, perlu dibuatkan saluran drainase.

Pengolahan tanah bertujuan untuk memperbaiki kondisi tanah menjadi gembur sehingga pertumbuhan akar tanaman menjadi maksimal. Selain itu akan mematikan bibit penyakit. Dan pengolahan tanah juga dapat memperbaiki tekstur tanah, memperbaiki sirkulasi udara dalam tanah, serta mendorong aktifitas mikroba tanah dan membebaskan unsur hara dalam tanah. Bila dalam kondisi bebas, unsur hara dengan mudah dapat diambil oleh akar tanaman. Adopsi teknologi Jarak Tanam jagung Hibrida pada tahap persiapan penanaman dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Adopsi Teknologi Budidaya Jagung Hibrida Pada Tahap Persiapan Penanaman di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Adopsi Teknologi Pada Tahap Persiapan penanaman	Jumlah	Rata-rata	Kategori
1.	Pembersihan Lahan	75	3,00	Tinggi
2.	Pembajakan Lahan	73	2,92	Tinggi
3.	Penggunaan Handtraktor dan Cangkul	65	2,60	Tinggi
4.	Pembuatan Drainase	42	1,68	Sedang
5.	Pembuatan Bedengan	32	1,28	Rendah
	Rata-rata	57,4	2,29	Sedang

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah 2015.

Berdasarkan Tabel 12 petani responden yang melakukan adopsi teknologi budidaya terhadap persiapan penanaman jagung termasuk kategori sedang, dimana petani sedikit mengetahui informasi yang dalam hal ini memberi pengetahuan terhadap jarak tanam 75 cm x 25 cm tentang adopsi teknologi jarak tanam jagung hibrida. Hal ini menggambarkan bahwa setelah adanya proses penyuluhan petani mulai menyadari manfaat dari adopsi teknologi jarak tanam jagung hibrida dengan mendapatkan pengetahuan tentang jarak tanam 75 cm x 25 cm . Tetapi dapat di lihat pada tabel di atas pembersihan lahan,pembajakan lahan,dan menggunakan alat handtraktor dan cangkul berkategori tinggi dalam tahap persiapan penanaman, petani responden mampu melakukan hal tersebut dengan pengetahuan informasi dari penyuluh. Sedangkan dari tahap pembuatan drainase masih tergolong sedang ini di akibat karena petani responden masih kurang mengetahui tentang pembuatan saluran drainase dalam tahap-tahap

persiapan penanaman dalam budidaya jagung hibrida, seperti halnya dengan pembuatan bedengan petani responden masih berkategori rendah karena petani belum terlalu mengetahui pembuatan bedengan yang baik dan benar, ini artinya masih ada petani yang terkadang menggunakan bedengan di dalam budidaya pertanaman jagung hibrida.

Jika dilihat dan di rata-ratakan secara keseluruhan hasil jawaban petani responden dari persiapan penanaman masih tergolong sedang karena adopsi teknologi budidaya jagung hibrida oleh para petani di Desa Bangkalaloe dipengaruhi oleh proses komunikasi yang kurang antara anggota kelompok tani dan akses informasi juga kurang berjalan baik. Karena dari informasi itulah petani memperoleh pengetahuan tentang adopsi teknologi budidaya yang baik bahkan pemasaran hasil produksi.

5.7.2 Adopsi Teknologi Budidaya Jagung Hibrida Pada Tahap Penanaman.

Setelah lahan diolah tahap selanjutnya yaitu penanaman. Namun sebelum penanaman dilakukan sebaiknya dilakukan terlebih dahulu pola tanam yang di ditentukan jarak tanam 75 cm x 25 cm. sebelumnya petani responden menggunakan jarak tanam 50 cm x 20 cm,

Pada saat penanaman tanah harus cukup lembab tetapi tidak becek. Jarak tanaman harus diusahakan teratur agar ruang tumbuh tanaman seragam dan pemeliharaan tanaman mudah. Beberapa varietas mempunyai populasi optimum yang berbeda. Populasi optimum dari beberapa varietas yang telah beredar dipasaran sekitar 50.000 tanaman/ha Jagung dapat ditanam dengan menggunakan

jarak tanam 75 cm x 25 cm dengan dua tanaman perlubang. Sebelumnya petani menggunakan jarak tanam 50 cm x 20 cm petani responden mampu mendapatkan pengetahuan dari penyuluh dengan menggunakan jarak tanam 50 cm x 20 cm tanaman jagung penerimaan cahaya matahari akan kurang dan penyerapan unsur hara tidak lebih optimal di karenakan dengan kerapatan jarak tanam dan persaingan gulma pada tanaman yang jagun.

Teknologi Budidaya jagung hibrida pada tahap penanaman dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Adopsi Teknologi Budidaya Jagung Hibrida Pada Tahap Penanaman di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Adopsi Teknologi Pada Tahap Penanaman	Jumlah	Rata-rata	Kategori
1.	Penggunaan Bibit Unggul	74	2,96	Tinggi
2.	Penentuan Waktu Tanam	64	2,59	Tinggi
3.	Penentuan Jarak Tanam	68	2,72	Tinggi
4.	Pemberian Pupuk kandang	58	2,31	Sedang
5.	Penentuan waktu dalam pemberian pupuk Kandang	73	2,92	Tinggi
	Rata-rata	67,4	2,69	Tinggi

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah 2015.

Berdasarkan Tabel 13 petani responden yang melakukan adopsi teknologi Budidaya jagung hibrida di lihat dari penggunaan bibit unggul petani responden mampu mengetahui tentang penggunaan bibit unggul karena dengan menggunakan bibit unggul tanaman jagung hibrida mampu bertahan dari serangan

hama dan hasil produksi lebih tinggi, begitu pula dengan penentuan waktu tanam petani responden mampu mengprediksi waktu musim hujan seperti halnya dengan penentuan waktu dalam pemberian pupuk kandang petani responden mampu memberikan pupuk kandang dengan waktu yang tepat dan menentukan waktu umur tanaman pada pemberian pupuk kandang, Sedangkan dari pemberian pupuk kandang berkategori sedang karena ketersediaan yang masih kurang dan juga kualitas pupuk kandang masih kurang baik. Tetapi jika di lihat dari jumlah rata-rata keseluruhan petani responden mampu mengadopsi teknologi budidaya jagung hibrida pada tahap penanaman dengan baik karena tingginya pengetahuan petani dalam melakukan penanaman sebab salah satu keberhasilan produksi jagung hibrida adalah melakukan tahap penanaman dengan baik

Hal ini ditandai dengan keaktifan petani responden untuk mencari keterangan-keterangan atau informasi-informasi tentang menggunakan bibit unggul, penentuan waktu sebelum tanam dan menentukan berapa jarak tanam yang harus digunakan, serta pemberian waktu pemupukan yang baik, walaupun pemberian pupuk kandang sebelum tanam masih berkategori rendah.

Namun petani responden saat ini, mereka mulai aktif mencari informasi yang berkaitan dengan tingkat adopsi teknologi pada tahap penanaman ini serta mengadakan kontak atau interaksi dengan sesama anggota kelompok tani serta mengakses media yang mendukung untuk terpenuhi rasa keingintahuan mereka.

Tingginya adopsi teknologi jagung juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Keadaan lingkungan di Desa Bangkalaloe masih tergolong asli dan alami, beberapa diantara mereka masih ada yang belum mampu berkomunikasi

dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik terutama petani yang berumur tua. Walaupun demikian adopsi teknologi jarak tanam jagung hibrida pada tahap penanaman tergolong tinggi.

5.7.3 Adopsi Teknologi Budidaya Jagung Hibrida Pada Tahap Pemeliharaan

Tindakan pemeliharaan yang dilakukan antara lain penyulaman, penjarangan, penyiangan, pembubuan dan pemangkasan daun. Penyulaman dapat dilakukan dengan penyulaman bibit sekitar 1 minggu. Penjarangan tanaman dilakukan 2-3 minggu setelah tanam. Tanaman yang sehat dan tegap terus dipelihara sehingga diperoleh populasi tanaman yang diinginkan.

Penurunan hasil yang disebabkan oleh persaingan gulma sangat beragam sesuai dengan jenis tanaman, jenis lahan, populasi dan jenis gulma serta faktor budidaya lainnya. Periode kritis persaingan tanaman dan gulma terjadi sejak tanam sampai seperempat atau sepertiga dari daur hidup tanaman tersebut.

Agar tidak merugikan, lahan jagung harus bebas dari gulma. Penyiangan dilakukan pada umur 15 hari setelah tanam dan harus dijaga jangan sampai mengganggu atau merusak akar tanaman. Penyiangan kedua dilakukan sekaligus dengan pembubuan pada waktu pemupukan kedua. Pembubunan selain untuk memperkokoh batang juga untuk memperbaiki drainase dan mempermudah pengairan. Adopsi teknologi budidaya jagung pada tahap pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rekapitulasi Hasil Adopsi Teknologi Budidaya Jagung Hibrida Pada Tahap Pemeliharaan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Adopsi Teknologi Pada Tahap Pemeliharaan	Jumlah	Rata-Rata	Kategori
1.	Penyulaman	63	2,52	Tinggi
2.	Penjarangan	63	2,52	Tinggi
3.	Pengendalian Hama dan Penyakit	61	2,44	Tinggi
4.	Penyiangan dan Pembubunan	55	2,20	Sedang
5.	Pengairan	75	3,00	Tinggi
	Rata-rata	63,4	2,53	Tinggi

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah 2015.

Tabel 14 menunjukkan bahwa petani responden yang melakukan adopsi teknologi berkategori tinggi karena mulai ada keinginan dalam menimbang-nimbang untuk kemudian melaksanakannya sendiri. Petani responden mulai melakukan pengamatan apakah areal perkebunan/persawahan mereka cocok untuk melakukan adopsi teknologi ini, seperti apa adopsi teknologi jagung hibrida varietas Bisi 2 itu dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki usahatani jagung dari adopsi teknologi yang mereka gunakan, mengambil keputusan untuk melakukan adopsi teknologi dan melakukan penilaian. Dapat di lihat pada dalam tabel hasil adopsi teknologi pada tahan pemeliharaan penyulaman dan penjarangan petani mampu memberikan perlakuan tanaman jagung dengan baik dan menentukan waktu penyulaman karena penyulaman dilakukan 2 minggu setelah tanam dan melakukan pejarangan dengan baik dengan waktu penjarangan 15 hari setelah tanam dengan mencabut tanaman yang tumbuh lebih dari 2 tanaman. Serta

pengendalian hama dan penyakit petani mampu mengetahui jenis hama dan jenis penyakit serta petani mampu mengendalikan tanaman yang terserang penyakit dengan menyemprotkan pestisida dengan baik. Sedangkan dari penyiangan dan pembumbunan tergolong sedang petani responden tidak terlalu menggunakan pembumbunan karena kurangnya tingkat pengetahuan petani. Jika adopsi teknologi jarak tanam jagung hibrida pada tahap pemeliharaan dapat dilihat bahwa pemeliharaan tergolong tinggi disebabkan karena petani mampu mengetahui cara-cara pemeliharaan dengan baik dan benar.

Motivasi yang mendasari petani responden untuk adopsi teknologi ini berbeda-beda. Sebagian besar dipengaruhi oleh keinginan untuk meningkatkan produksi dan untuk memperkenalkan kepada generasi berikutnya.

5.7.4 Adopsi Teknologi Budidaya Jagung Pada Tahap Panen

Waktu panen jagung dipengaruhi oleh jenis varietas yang ditanam, ketinggian lahan, cuaca dan derajat masak. Umur panen jagung umumnya sudah cukup masak dan siap dipanen pada umur 7 minggu setelah berbunga.

Pemanenan dilakukan apabila jagung cukup tua yaitu bila kulit jagung sudah kuning. Pemeriksaan di kebun dapat dilakukan dengan menekan kuku ibu jari pada bijinya, bila tidak membekas jagung dapat segera dipanen. Jagung yang dipanen prematur butirannya keriput dan setelah dikeringkan akan menghasilkan butir pecah atau butirnya rusak setelah proses pemipilan. Apabila dipanen lewat waktunya juga akan banyak butiran jagung yang rusak. Pemanenan sebaiknya dilakukan saat tidak turun hujan sehingga pengeringan dapat segera dilakukan.

Umumnya jagung dipanen dalam keadaan tongkol berkelebot (berkulit). adopsi teknologi budidaya jagung pada tahap panen dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Adopsi Teknologi Budidaya Jagung Hibrida Pada Tahap Panen Di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

No	Adopsi Teknologi Pada Tahap Panen	Jumlah	Rata-Rata	Kategori
1.	Tenaga Kerja	50	2,00	Sedang
2.	Waktu Panen	67	2,68	Tinggi
3.	Pengeringan	65	2,60	Tinggi
4.	Penjualan Jagung	59	2,36	Tinggi
5.	Penggunaan Alat Pada Saat Panen	45	1,80	Sedang
Rata-rata		57,2	2,28	Sedang

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah 2015.

Tabel 15 menunjukkan bahwa petani responden yang melakukan adopsi teknologi berkategori sedang karena petani di Desa penelitian ini banyak mencoba hal-hal baru diketahuinya dengan skala kecil untuk menutupi kemungkinan terjadi kegagalan. Hal ini menunjukkan sebagian besar petani tidak melakukan adopsi teknologi dengan baik. Dapat di lihat pada adopsi teknologi pada tahap panen penggunaan tenaga kerja tergolong rendah karena pada saat panen petani responden terkandung bersamaan waktu panennya sehingga tenaga kerja di gunakan tidak maksimal dan penggunaan alat pada saat panen masih tergolong tradisional dengan menggunakan tenaga hewan. Sedangkan dari waktu panen petani responden mampu melakukan waktu panen dengan melihat biji dan tongkol

jagung yang telah kering dan siap untuk dipanen, begitu pula dengan tahap pengeringan dan penjualan jagung petani responden mampu mengolah hasil panen dengan cara pengeringan dan melakukan penjualan. Tetapi jika dirata ratakan secara keseluruhan pada taha panen masih berkategori sedang, ini di akibat tingkat pengetahuan tentang tahap-tahap cara panen belum bisa terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikaji, hal ini dipengaruhi oleh keinginan petani dalam mencari informasi sebagian besar masih kurang aktif sehingga informasi mengenai adopsi teknologi jagung juga masih kurang maksimal.

5.7.5 Adopsi Teknologi Budidaya Jagung Hibrida (Zea Mayz L)

Adopsi teknologi jagung diperoleh dari mengukur dan menilai tahapan-tahapan tingkat teknologi yang telah dilakukan oleh petani. Tahapan tingkat adopsi teknologi jagung dimulai dari tingkat adopsi teknologi Budidaya jagung pada tahap persiapan penanaman, penanaman, pemeliharaan, panen dan adopsi teknologi sangat mempengaruhi pada kesimpulan tinggi, sedang dan rendahnya adopsi teknologi. adopsi teknologi jagung dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rekapitulasi Hasil Adopsi Teknologi Budidaya Jagung Hibrida di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

No	Adopsi Teknologi	Jumlah	Rata-rata	Kategori
1	Persiapan Penanaman	287	2,29	Sedang
2	Penanaman	337	2,69	Tinggi
3	Pemeliharaan	317	2,53	Tinggi
4	Panen	286	2,28	Sedang
Rata-rata		306,75	2,44	Tinggi

Sumber Data: Data Primer Setelah Diolah 2015.

Berdasarkan Tabel 16 hasil penelitian yang diperoleh dari tahap adopsi teknologi jarak tanam jagung pada tahap persiapan penanaman berkategori sedang. Penanaman berkategori tinggi, pemeliharaan berkategori tinggi dan panen berkategori sedang.

Dari persiapan penanaman berkategori sedang dengan jumlah skor 287 dengan nilai rata-rata 2,29 dikatakan kategori sedang karna adopsi teknologi jarak tanam pada tahan persiapan penanaman masih kurang maksimal. Sebab masih ada beberapa petani responden yang masih belum mengetahui adopsi teknologi jarak tanam persiapan penanaman mulai dari pembersihan lahan sebelum penanaman, penggunaan alat, pembuatan bedengan dan pembuatan drainase di sepanjang barisan pertanaman jagung begitu pula halnya dari hasil adopsi teknologi pada tahan panen berkategori sedang dengan nilai rata-rata 2,28 masih ada petani respoden masih belum mengadopsi teknologi tahap panen mulai dari

penggunaan tenaga kerja dan penentuan umur panen pada tanaman jagungnya. Pada Tingkat adopsi teknologi pada tahap penanaman dengan nilai rata-rata 2,69 dan tingkat teknologi pada tahap pemeliharaan dengan nilai rata-rata 2,53 berkategori tinggi artinya adopsi teknologi pada tahap penanaman dan pemeliharaan petani responden mampu mengadopsi tanaman jagung dengan penggunaan bibit unggul, menentukan jarak tanam, penggunaan pupuk organik dan menentukan dosis pupuk yang digunakan.

Tetapi jika di jumlahkan dan di rata-ratakan secara keseluruhan mulai dari Persiapan penanaman, penanaman, pemeliharaan dan panen dengan jumlah 306,75 dengan nilai rata-rata 2,44 berkategori tinggi hal ini menunjukkan bahwa hasil tingkat adopsi teknologi jagung hibrida varitas bisi 2 menunjukkan bahwa petani responden mampu mengadopsi teknologi jarak tanam walaupun masih ada petani responden yang belum mengerti dalam adopsi teknologi jarak tanam.

Adopsi teknologi budidaya jagung ini juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri petani seperti kepuasan pengalaman pertama, kemampuan mengelola. Faktor lingkungan yang turut mempengaruhi penerapan ini adalah analisa keberhasilan/kegagalan kemudian tujuan dan keinginan keluarga petani.

Faktor sosial yang mempengaruhi sedangnya adopsi teknologi jagung adalah sarana akses media komunikasi yang belum berkembang baik, dan kurangnya petani yang berpartisipasi dalam memperluas adopsi teknologi budidaya jagung tersebut.

5.8 Hasil Produksi Jagung Hibrida Petani Responden

Produksi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat produksi yang di peroleh petani. Tingkat produksi berbanding lurus dengan tingkat pendapatan. Semakin tinggi produksi maka pendapatan juga bertambah, demikian pula sebaliknya. Untuk mengetahui rata-rata produksi jagung yang dihasilkan petani responden dapat dilihat pada tabel 17.

No	Uraian	Jumlah Produksi Rata-rata (Kg/Ha)
1	Sebelum Menggunakan Jarak Tanam 75x25 cm	5.557.525
2	Sesudah Menggunakan Jarak Tanam 75x25 cm	5.587,156
3	Jumlah Peningkatan Produksi Rata-rata	29,631

Sumber Data : Data Primer Setelah diolah 2015.

Pada Tabel 17 menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah produksi rata-rata jagung petani responden. Jumlah produksi rata-rata sebelum menggunakan jarak tanam 75 cm x 25 cm sebesar 5.557.525 Kg/Ha, Sedangkan setelah menggunakan jarak tanam 75 cm x 25 cm jumlah rata-rata jagung hibrida Bisi 2 meningkat menjadi 5.587,156 Kg/Ha atau terjadi peningkatan sebesar 29,631 Kg/Ha. Hal ini disebabkan karena sistim pemeliharaan yang lebih baik dari sebelumnya, Juga setelah menggunakan jarak tanam 75 cm x 25 cm maka petani lebih memahami jika tanaman dirawat dengan baik maka akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Selain itu petani yang lainnya akan mengikuti

menerapkan jarak tanam 75 cm x 25 cm yang sebelumnya yang diterapkan hanya jarak tanam 50 cm x 20 cm . Serta menambah pengetahuan petani dalam mencari informasi tentang harga yang ada di pasaran.

VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum adopsi teknologi jarak tanam jagung di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto tergolong tertinggi.
2. Adapun tahapan-tahapan tingkat adopsi teknologi budidaya jagung yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu adopsi teknologi jarak tanam jagung pada tahap persiapan penanaman berkategori sedang dengan rata-rata 2,29, penanaman berkategori tinggi dengan rata-rata 2,69, pemeliharaan dengan rata-rata 2,53 dan penerapan teknologi pada tahap panen berkategori sedang dengan rata-rata 2,28. Secara keseluruhan tingkat adopsi teknologi jarak tanam jagung hibrida yaitu dengan rata-rata 2,44 dengan berkategori tinggi dari jumlah keseluruhan.
3. Jumlah produksi rata-rata jagung yang diperoleh oleh petani responden sebelum menggunakan jarak tanam 75 cm x 25 cm yaitu sebesar 5.557,525 Kg/Ha. Sedangkan jumlah produksi rata-rata yang diperoleh petani setelah menggunakan jarak tanam 75 cm x 25 cm yaitu sebesar 5.587,156 Kg/Ha dengan nilai rata-rata jumlah produksi sebesar 29,631 Kg/Ha.

6.2 Saran

1. Kelompok tani atau pemerintah yang ada di Desa Bangkalaloe diharapkan dapat memberikan informasi secara langsung dengan anggota kelompok tani untuk mengikuti kegiatan penyuluhan, juga harus memberikan pendekatan

secara individual atau bersifat istimewa kepada petani yang tergolong kedalam usia tua

2. Sehingga penerapan teknologi budidaya jagung varietas bisi 2 dapat tercapai dan seluruh petani bisa mengetahui manfaat apa yang akan diperoleh dari penerapan teknologi yang disalurkan.
3. Adopsi teknologi budidaya terhadap peningkatan produksi jagung di Desa Bangkaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Oleh karena itu diharapkan masyarakat Desa Bangkalaloe terus mengupayakan atau mengusahakan peningkatan produksi dengan adopsi teknologi budidaya yang baik.
4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan kepada peneliti agar mengambil data yang akurat sehingga data dapat diolah dengan optimal dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendapatn Praktek, Edisi Revisi 5* Rineka Cipta, Jakarta.
- Administrator Litbang. 2015. *Wujudkan Jeneponto Sebagai Lumbung Utama Jagung Sulsel*. <http://balitsereal.litbang.pertanian.go.id/>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2015
- Amin. Zaenaty , 2010. *Respon Petani Terhadap Gelar Teknologi Budidaya Jagung Hibrida Bima 5 Di Kabupaten Dongggala*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah. Sulawesi Tengah
- Badan Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2014. *Sulawesi Selatan Dalam Angka, Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Derry. 2009. *Klasifikasi Jagung*. <http://derryariyadi.blogspot.in/2009/05/klasifikasi-jagung.html>. diakses pada tanggal 06 agustus 2015
- Gardner, F. P., R. B. Pearce, dan R. L. Mitchell, 1991. *Fisiologi Tanaman Budidaya*. Universitas Indonesia (UI) Press, Jakarta.
- Hadijah A.D., Arsyad., dan Bahtiar. 2011. *Dinamika Usahatani Jagung Hibrida dan Permasalahannya Pada lahan kering di Kabupaten Bone*
- Mayadewi, N. N. A. 2007. *Pengaruh Jenis Pupuk Kandang dan Jarak Tanam terhadap Pertumbuhan Gulma dan Hasil Jagung Manis*. Jurusan Budidaya Pertanian. *Jurnal Bidang Ilmu Pertanian* Vol 26 (4) : 153 – 159.
- Mardikanto, T. 2000. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University . Surakarta
- Purwono. 2005. *AAK Jagung*. Kanisius: Yogyakarta
- Razali. 2008. *Respon dua varietas jagung pada berbagai defoliasi dan pemberian NaCL*. Universitas Sumatra Utara, Medan.
- .
Subandi dan Subachtirodin. 2005. *Teknologi budidaya jagung berdaya saing global*.

Bogor.

Sudaryanto, T; I. W. Rusastra ; E. Jawal dan A. Syam 2000. *Pengembangan Teknologi Pertanian Dalam Era Otonomi Daerah*

Syafruddin dan Saidah. 2006. *Produktivitas jagung dengan pengaturan jarak tanam dan penjarangan tanaman padalahan kering di Lembah Palu*. Jurnal Penelitian Pertanian, 25(2): 129–134.

Suryana, A. 2003. *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. BPFE, Yogyakarta

Tohari, Endang S. 2002. *Pedoman Sistim Gadai Jagung*. Direktorat Jenderal Bina Sarana Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta

Tobing, M. P. L. dan B. P. Tampubolon, 2001. *Bercocok tanaman pangan/ Salae*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.

Lampiran 1. Identitas Petani Responden di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto 2015

No	Nama Responden	Usia (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Luas Lahan (Are)	Jumlah Tanggungan (orang)
1	Makkaratang	35	SMA	15	1,00	3
2	Sudarmin	35	SMA	15	1,50	3
3	Baso	55	SD	40	0,70	5
4	Saripuddin	47	SMP	20	0,50	4
5	Ahmad B	44	SMP	21	0,75	4
6	Ahmad	41	SMP	13	0,50	4
7	Nurdin Kila	45	SMA	25	2,00	3
8	Sahabuddin	49	SMP	30	2,00	2
9	Baso amang	30	SD	10	2,50	3
10	Sapanji	55	SD	25	2,00	4
11	Baddu	50	SD	30	2,75	4
12	Dodding	30	SD	10	2,00	4
13	Kamaruddin	30	SD	15	2,00	7
14	Mustari	40	SMP	20	1,00	6
15	Yandus	35	SMP	19	1,00	4
16	Indar bani	38	SMP	18	1,00	4
17	M. Satar	38	SMP	15	1,00	4
18	Hasan, K	47	SD	20	1,00	5
19	Baharuddin, D	30	SMA	10	1,00	4
20	Agung	31	SMA	10	1,00	4
21	Ridwan	35	SD	12	1,00	4
22	Sapiruddin	35	SMA	15	1,00	4
23	Sampara	50	SD	30	1,00	5
24	Mansa	30	SD	10	1,50	5
25	Jufri	30	SD	13	1,00	3
Jumlah		985	-	389	32,7	102
Rata-rata		39,4	-	15,56	1.308	4,08

Lampiran 2. Rekapitulasi Data Penelitian Tentang pertanyaan Tahap Persiapan Penanaman di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

No	Nama Responden	Pertanyaan Tahap Persiapan Penanaman				
		1	2	3	4	5
1	Makkaratang	3	2	3	1	2
2	Sudarmin	3	3	3	1	1
3	Baso	3	3	3	2	1
4	Saripuddin	3	3	3	1	1
5	Ahmad B	3	3	2	1	1
6	Ahmad	3	3	3	3	2
7	Nurdin Kila	3	3	1	1	1
8	Sahabuddin	3	3	3	1	1
9	Baso amang	3	3	3	1	2
10	Sapanji	3	3	3	2	2
11	Baddu	3	2	1	2	2
12	Dodding	3	3	3	1	1
13	Kamaruddin	3	3	3	2	1
14	Mustari	3	3	3	2	2
15	Yandus	3	3	2	1	1
16	Indar bani	3	3	2	2	1
17	M. Satar	3	3	2	3	1
18	Hasan, K	3	3	3	2	1
19	Baharuddin, D	3	3	2	1	1
20	Agung	3	3	3	1	1
21	Ridwan	3	3	2	2	1
22	Sapiruddin	3	3	3	2	1
23	Sampara	3	3	3	3	1
24	Mansa	3	3	3	2	2
25	Jufri	3	3	3	2	1
Jumlah		75	73	65	42	32
Rata-rata		3,00	2,92	2,60	1,68	1,28
Keterangan		Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah

Lampiran 3. Rekapitulasi Data Penelitian Tentang pertanyaan Tahap Penanaman di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

No	Nama Responden	Pertanyaan Tahap Penanaman				
		1	2	3	4	5
1	Makkaratang	3	2	3	1	2
2	Sudarmin	3	3	3	3	3
3	Baso	3	2	3	3	3
4	Saripuddin	3	3	3	3	3
5	Ahmad B	3	3	1	2	3
6	Ahmad	3	2	3	2	3
7	Nurdin Kila	3	3	3	2	3
8	Sahabuddin	3	2	2	2	3
9	Baso amang	3	3	2	1	3
10	Sapanji	3	3	2	2	3
11	Baddu	3	2	3	2	3
12	Dodding	3	3	3	3	3
13	Kamaruddin	3	3	2	2	3
14	Mustari	3	1	3	3	3
15	Yandus	3	3	2	3	3
16	Indar bani	3	3	3	2	3
17	M. Satar	3	2	3	3	3
18	Hasan, K	3	3	2	2	3
19	Baharuddin, D	3	2	3	2	3
20	Agung	3	3	3	3	3
21	Ridwan	3	3	3	3	2
22	Sapiruddin	2	3	3	3	3
23	Sampara	3	1	3	2	3
24	Mansa	3	3	2	2	3
25	Jufri	3	3	2	2	3
Jumlah		74	64	68	58	73
Rata-rata		2,96	2,56	2,72	2,32	2,92
Keterangan		Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi

Lampiran 4. Rekapitulasi Data Penelitian Tentang pertanyaan Tahap Pemeliharaan di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

No	Nama Responden	Pertanyaan Tahap Pemeliharaan				
		1	2	3	4	5
1	Makkaratang	3	2	1	1	3
2	Sudarmin	2	2	3	2	3
3	Baso	3	3	3	2	3
4	Saripuddin	2	2	2	1	3
5	Ahmad B	2	2	2	1	3
6	Ahmad	3	3	1	2	3
7	Nurdin Kila	3	3	3	3	3
8	Sahabuddin	2	2	1	1	3
9	Baso amang	2	2	2	1	3
10	Sapanji	2	2	3	3	3
11	Baddu	3	3	3	3	3
12	Dodding	3	3	3	2	3
13	Kamaruddin	2	2	1	3	3
14	Mustari	2	3	3	3	3
15	Yandus	3	3	3	3	3
16	Indar bani	3	3	2	3	3
17	M. Satar	3	2	3	3	3
18	Hasan, K	2	2	2	1	3
19	Baharuddin, D	3	3	2	3	3
20	Agung	3	3	3	3	3
21	Ridwan	2	3	3	3	3
22	Sapiruddin	3	3	3	2	3
23	Sampara	3	3	3	3	3
24	Mansa	2	2	2	2	3
25	Jufri	2	2	2	1	3
Jumlah		63	63	61	55	75
Rata-rata		2,52	2,52	2,44	2,20	3,00
Keterangan		Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi

Lampiran 5. Rekapitulasi Data Penelitian Tentang pertanyaan Tahap Panen di
Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

No	Nama Responden	Pertanyaan Tahap Panen				
		1	2	3	4	5
1	Makkaratang	1	3	2	2	3
2	Sudarmin	2	3	2	1	3
3	Baso	2	1	2	3	1
4	Saripuddin	1	3	2	2	1
5	Ahmad B	1	3	2	2	1
6	Ahmad	2	3	3	3	2
7	Nurdin Kila	1	3	3	3	2
8	Sahabuddin	2	3	3	2	1
9	Baso amang	3	3	3	3	2
10	Sapanji	3	3	2	1	2
11	Baddu	3	2	3	3	3
12	Dodding	3	3	3	3	2
13	Kamaruddin	3	3	2	2	2
14	Mustari	1	2	3	3	1
15	Yandus	1	2	3	3	1
16	Indar bani	3	3	3	3	1
17	M. Satar	3	2	3	2	1
18	Hasan, K	2	3	2	1	1
19	Baharuddin, D	3	3	3	3	3
20	Agung	1	3	3	2	3
21	Ridwan	1	2	2	3	1
22	Sapiruddin	3	3	3	3	1
23	Sampara	1	2	3	2	3
24	Mansa	2	3	2	2	2
25	Jufri	2	3	2	2	2
Jumlah		50	67	65	59	45
Rata-rata		2,00	2,68	2,60	2,36	1,80
Keterangan		Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang

Lampiran 6. Luas Lahan dan Peningkatan Produksi Petani Responden Jagung Di Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, 2013

Nomor Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi Pipil Kering (Kg)
1	1,00	5.535
2	1,50	8.300
3	0,70	3.880
4	0,50	2.800
5	0,75	4.155
6	0,50	2.700
7	2,00	11.075
8	2,00	11.000
9	2,50	13.000
10	2,00	11.086
11	2,75	19.000
12	2,00	11.070
13	2,00	11.090
14	1,00	5.000
15	1,00	5.540
16	1,00	5.500
17	1,00	5.510
18	1,00	5.300
19	1,00	5.550
20	1,00	5.350
21	1,00	5.400
22	1,00	5.750
23	1,00	5.000
24	1,50	8.300
25	1,00	5.420
Jumlah	32,7	182.311
Rata-rata/org	1.308	7.292.44
Rata-rata/Ha	1,00	5.557.525

Lampiran 7. Luas Lahan dan Peningkatan Produksi Petani Responden Jagung Di Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, 2015

Nomor Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi Pipil Kering (Kg)
1	1,00	5.600
2	1,50	8.500
3	0,70	3.945
4	0,50	2.800
5	0,75	4.200
6	0,50	2.800
7	2,00	11.250
8	2,00	11.250
9	2,50	13.500
10	2,00	11.250
11	2,75	14.500
12	2,00	11.250
13	2,00	11.250
14	1,00	5.610
15	1,00	5.625
16	1,00	5.700
17	1,00	5.350
18	1,00	5.750
19	1,00	5.620
20	1,00	5.800
21	1,00	5.600
22	1,00	5.800
23	1,00	5.850
24	1,50	8.000
25	1,00	5.900
Jumlah	32,7	182.700
Rata-rata/org	1.308	7.308,00
Rata-rata/Ha	1,00	5.587,156

DOKUMENTASI



Gambar 1 . penanaman



Gambar 2. Pemupukan



Gambar 3. pemupukan



Gambar 4 : Lokasi pertanaman Jagung Hibrida





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Babus Alabbid No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865388 Makassar 90221 E-mail: lpb@ummuhmahidjplama.com



Nomor : 6219/lzn-05/C.4-VIII/IX/36/2015
Lamp : 1 (satu) rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

03 Dzulhijjah 1436 H
16 September 2015 M.

Kepada Yth,
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sulsel
di -
Makassar

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1553/FP/C.2-II/IX/36/2015 tanggal 15 September 2015, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : DHARMAWAN
No. Stambuk : 105 96 00883 11
Fakultas : Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Penerapan Teknologi Usahatani Jagung Hibrida (*Zea Mays L*) di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kab. Jeneponto."

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 19 September s/d 19 Nopember 2015

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumulailahu Khaeran katziraa.

Ketun,
Ub. Sekretaris LP3M,


Ir. Abubakar Idhan, MP
NBM 101 7716



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Sultan Alauddin No 259 Makassar 70421 Telp (0411) 866772; 881593, Fax 0411 865588

Nomor : .../FP/C.2-II/IX/36/2015
Lamp :
Hal : Pengantar Penelitian

Yth,
Ketua LP3M UNISMUH Makassar
Di-
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa kami, Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Izin Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama : Dharmawan Rizqa
Stambuk : 10596 00883 11
Jurusan : Agribisnis
Waktu Pelaksanaan : Bulan September - Oktober 2015
Judul : Penerapan Teknologi Usahatani Jagung Hibrida (Zea Mays L) di
Desa Bangkaloe Kec. Bontoramba kab. Jeneponto

Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 15 September 2015 M
02 Dzulhijjah 1436 H


Dekan
Dr. H. Saleh Molla, MM
NBM ; 675 040



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu
Jln. Bougainville No. 5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
MAKASSAR 90222

Makassar, 17 September 2015

Kepada

Nomor : 1326g /P2T-BKPM/19.36P/VII/09/2015

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Yth. Bupati Jeneponto

di-

Bontosunggu

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 6219/tzn-05/C.4-VIII/X/36/2015 tanggal 16 September 2015 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini :

Nama : Dharmawan
Nomor Pokok : 105 96 00883 11
Program Studi : Agribisnis
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Siti Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

"PENERAPAN TEKNOLOGI USAHATANI JAGUNG HIBRIDA (ZEA MAYS L) DI DESA BANGKALALOE KECAMATAN BONTORAMBA KAB. JENEPONTO"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 19 September s/d 19 November 2015

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA UPT PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



TEMBUSAN : Ekspedite Yth:

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
2. Penerima

website : www.p2tprov Sulsel.com, email : p2t_prov Sulsel@yahoo.com





PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jalan Lanto Dg. Pasewang Nomor 34 Telp (0419) 21072 Kode Pos 92311

Jeneponto, 21 September 2015

Kepada :

Yth. Kepala Desa Bangkalaloe Kecamatan
Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Nomor : 050.7 / 175 / IX / 2015

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Di,-

Tempat

Berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Nomor : 13269 /PZT-BKMPD/19.36P/VIII/-BKPMO/09/2015, Tanggal 17 September 2015, Perihal Permohonan Permintaan Izin Melaksanakan Penelitian, maka dengan ini disampaikan kepada Bapak/Saudara bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Dharmawan
Nomor Pokok : 105 96 00883 11
Program Studi : Agribisnis
Lembaga : UNISMUH Makassar
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Sit Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data di Wilayah/Kantor/Sekolah Bapak Saudara, dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul :

**"PENERAPAN TEKNOLOGI USAHATANI JAGUNG HIBRIDA (ZEA MAYS L) DI DESA BANGKALALOE
KECAMATAN BONTORAMBA KAB. JENEPONTO**

yang berlangsung Tanggal, 19 September s/d 19 November 2015

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan penelitian, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bapak Bupati Jeneponto Cq. Kepala Bappeda Kabupaten Jeneponto.
2. Keberhasilan identitas responden harus dijaga, kecuali jika ditentukan lain.
3. penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
4. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat setempat.
5. Menyerahkan 2 (dua) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" kepada Bapak Bupati Jeneponto Cq. Kepala Bappeda Kabupaten Jeneponto.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan di atas.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi, dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Tembusan: disampaikan kepada Yth:

1. Bapak Bupati Jeneponto (dikirim sebagai laporan)
2. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar
3. Kepala Dinas Pertanian Kab. Jeneponto di Jeneponto
4. Camat Bontoramba Kab. Jeneponto di Jeneponto
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip

RIWAYAT HIDUP



Dharmawan Rizqa lahir di Pokobulo Tanggal 28 Januari 1993 dari pasangan Rusdi dan halismiati Thalís. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SD NEGERI NO. 17 POKOBULO, tamat pada tahun 2006. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan MTS MUHAMMADIYAH POKOBULO, tamat pada tahun 2008. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan SMK NEGERI 6 JENEPONTO, tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2011-2011 penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tugas akhir dalam pendidikan stratan satu (SI) di selesaikan dalam menulis skripsi yang berjudul **“Adopsi Teknologi Budidaya Terhadap Peningkatan Produksi Jagung Hibrida (*Zea mays* L.) di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto”**